

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 Penelitian Terkini

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terkini**

No.	Judul Skripsi/Jurnal	Penelitian, Tahun	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Kondisi Psikologi Anak Dari Keluarga yang Bercerai (The Conditions Of Child Psychology Toward Family Divorced)	Wasil Sarbini, Kusuma Wulandari, S. Sos, M.Si. 2014	Kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa psikologi anak dari keluarga bercerai mengalami dampak negative yang cukup signifikan seperti, rendah diri terhadap lingkunganya, temperamen (mudah marah), serta rasa kecewa yang

				berkepanjangan terhadap orangtuanya.
2.	Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun	Reski Yuliana Widiastuti. 2015	Kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa : (1) perceraian orangtua dikarenakan masalah ekonomi, perbedaan status sosial, tidak mendapat restu, perselingkuhan, KDRT dan menikah terlalu dini, (2) pengsuhan anak pascaperceraian dibantu oleh kerabat dekat atau pembantu ketika orangtua bekerja, (3) perkembangan sosial dan emosional anak menunjukkan lebih banyak perkembangan positif daripada yang negative, (4) peran orangtua dengan mencukupi

				<p>kebutuhan fisik dan psikis anak, memberikan pengertian, bekerjasama dalam mengasuh anak, berkonsultasi dengan para ahli, melatih anak untuk berbagi cerita, memberikan imforasi pada guru, dan menindaklanjuti kegiatan anak di sekolah, (5) guru berperan dengan melakukan pendekatan, memberi nasehat, reward, memberi tugas sesuai engan kemampuan anak, memberi kegiatan yang menarik, menjaga kondisi psikologis anak, dan berbagi informasi kepada orangtua.</p>
3.	Dampak Kekerasan Pada Kepribadian	Alit Kurniasari,	Studi Pustaka	Perlakuan kekerasan terhadap anak sering

	Anak	2019		<p>kali tidak disadari oleh orangtua atau pengasuh, yang memiliki kelekatan dengan anak. Benyuk kekerasan secara fisik, emosional, dan seksual termasuk penelantaran, dapat terjadi dalam lingkup keluarga. Jika perlakuan kekerasan terjadi selama masa pembentukan kepribadian dan mencapai tingkat keparahan, maka dampaknya pada kepribadian dan kehidupan masa depan anak. Anak dapat bersikap permisif, depresif, destruktif, agresif, atau berperilaku menyimpang.</p> <p>Mencegah perilaku</p>
--	------	------	--	--

				<p>kekerasan terhadap anak orangtua, atau pengasuh perlu mendapat bimbingan untuk mengolah stress, agar mampu mengatasi dan mengendalikan emosi, latihan keterampilan kelekatan yang aman, latihan untuk mengenak deteksi dini pada anak korban kekerasan, latihan merubah interpretasi pengalaman kekerasan menjadi motivasi bagi anak. Menghindari kerentanan anak mendapat kekerasan psikologis, anak harus tetap mendapat pengasuhan. Jika pengasuhan dari orangtua tidak memungkinkan,</p>
--	--	--	--	---

				maka anak dapat memperolehnya dari orangtua pengganti atau kerabat atau Lembaga Sosial Pelayanan Anak.
4.	Hubungan Kekerasan Emosional yang Dilakukan Oleh Orangtua Terhadap Perilaku Remaja	Vani Wulandarim Nunung Nurwati. 2018	Kualitatif, menggunakan studi litetatur	Kekerasan emosional yang dilakukan oleh orangtua baik secara sengaja maupun tidak sengaja dapat mempengaruhi perilaku remaja salah satu dampaknya adalah dapat membuat perilaku remaja menyimpang. Karena pada masa remaja cenderung memerlukan kehangatan dan keserasian dalam keluarganya serta membutuhkan dukungan emosional orangtua bila mengalami

				<p>kekecewaan dalam pergaulannya. Akan tetapi, terkadang orangtua tidak begitu memahami keadaan emosional remaja yang membuat remaja tersebut tidak mendapatkan dukungana emosional yang baik. Kekerasan emosional yang dilakukan dapat berupa kekerasan emosional secara verbal maupun fisik. Hal ini. Dapat mengakibatkan terjadinya kekerasan emosional yang dilakukan oleh orangtua terhadap remaja sehingga dapat mempengaruhi perilaku remaja tersebut.</p>
--	--	--	--	---

## **2.2 Kajian Teori**

### **2.2.1 Kekerasan Verbal**

#### **2.2.1.1 Pengertian kekerasan verbal**

Menurut Sutikno kekerasan verbal merupakan “kekerasan terhadap perasaan”. Mengeluarkan kata – kata kasar tanpa menyentuh fisik, kata – kata yang berupa fitnah, kata – kata yang mengancam, menghina, menakutkan atau membesar – besarkan kesalahan orang lain. Pendapat lain mengatakan menurut Arsih (2010), verbal abuse atau yang biasa disebut dengan emotional child abuse adalah tindakan lisan atau perilaku yang menimbulkan konsekuensi emosional yang merugikan.

Sedangkan menurut Erniwati dan Fitriani (2020), kekerasan verbal yaitu kekerasan yang dilakukan melalui tutur kata seperti fitnah, membentak, memaki, berkata kasar, dan mempermalukan didepan umum dengan kata – kata yang tidak pantas. Pendapat ahli menyangkut kekerasan verbal adalah beragam ucapan yang bertujuan menyakiti anak akan berpengaruh padanya baik secara langsung atau tidak, karena anak akan menganggap dirinya seperti kata – kata yang dilontarkan (Choirunnisa, 2008).

Kekerasan pada anak menurut WHO, mencakup semua bentuk perlakuan salah yang baik secara fisik dan/atau emosional, seksual, penelantaran, dan eksploitasi yang berdampak atau berpotensi membahayakan kesehatan anak, perkembangan anak, atau harga diri anak dalam konsteks hubungan tanggung jawab. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang



Pelindungan Anak, kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Goldman et:tal (2003) (dalam Yohanna and Muhammad, 2018: 1) memandang kekerasan pada anak sebagai serangkaian masalah yang sangat kompleks dan berbahaya yang mencakup penelantaran dan kekerasan fisik, emosional dan kekerasan seksual. Dalam Asla (2019) kekerasan terbagi menjadi dua, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Banyak orang yang tidak tahu jika sebenarnya kekerasan yang dilakukan secara verbal atau kata kata lebih memiliki efek yang lebih besardibandingkan kekerasan fisik (Cooper Julia Marie., 2016).

Setiap orang tua pernah melakukan kekerasan pada anak. Salah satunya kekerasan yang tidak disadari adalah kekerasan verbal atau kata – kata yang dilakukan lewat perkataan yang menyakiti perasaan anak. Kata – kata yang menyakiti perasaan anak tersebut bisanya bermakna menjatuhkan dan tidak percaya pada kemampuan anak. Memberikan julukan negative pada anak, menganggap anak sebagai sumber masalah, dan memberikan kesan bahwa anak tidak diharapkan kehadirannya dalam keluarga dan akan memberikan dampak jangka panjang terhadap perasaan anak dan dapat mempengaruhi citra diri mereka (Fitriana, dkk (2015).

### **2.1.1.2 Bentuk Kekerasan Verbal**

Kekerasan verbal juga memiliki beberapa bentuk, menurut Isnaini (2018) bentuk kekerasan verbal dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu :

1. Tidak sayang dan dingin

Tindakan tidak sayang dan dingin ini berupa pengabaian dan tidak menunjukkan sedikit atau tidak sama sekali kasih sayang kepada anak, baik berupa perlakuan atau kata – kata.

2. Intimidasi

Tindakan intimidasi bisa berupa berteriak, mengancam anak dan membentak anak.

3. Mengecilkan atau mempermalukan anak

Tindakan mengecilkan atau mempermalukan anak dapat berupa seperti : merendahkan anak, membuat perbedaan negatif antar anak, mencela nama, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek, atau sesuatu yang didapat dari kesalahan.

4. Kebiasaan mencela anak

Tindakan mencela anak bisa dicontohkan seperti mengatakan bahwa semua yang terjadi adalah kesalahan anak.

#### 5. Mengindahkan atau menolak anak

Tindakan mengindahkan atau menolak anak bisa berupa tidak memperhatikan anak, memberi respon yang dingin, tidak peduli dengan pencapaian atau sesuatu yang dikerjakan anak.

#### 6. Hukuman ekstrim

Tindakan hukuman ekstrim bisa berupa mengurung anak didalam kamar mandi, mengurung didalam kamar yang gelap, mengikat anak dikursi untuk waktu yang lama dan meneror.

### **2.1.1.3 Faktor – Faktor Terjadinya Kekerasan Verbal**

Factor factor terjadi kekerasan verba menurut Huraerah (2018: 52-53) menjelaskan bahwa penyebab terjadinya kekerasan verbal terhadap anak dibagi menjadi tiga factor, yaitu: factor orang tua/keluarga, factor lingkungan sosial/komunitas dan factor anak sendiri.

#### 1. Factor orang tua/keluarga

Faktor orangtua memegang peranan penting terjadinya kekerasan dan penelantaran pada anak. Factor-faktor yang menyebabkan orang tua melakukan kekerasan pada anak di antaranya:

- a. Praktik-praktik budaya yang merugikan anak
  - Kepatuhan anak kepada orang tua
  - Hubungan asimetris
- b. Dibesarkan dengan penganiayaan
- c. Gangguan mental
- d. Belum mencapai kematangan fisik, emosi maupun sosial terutama mereka yang mempunyai anak sebelum berusia 20 tahun.
- e. Pecandu minuman keras dan obat-obatan terlarang.

## 2. Factor lingkungan sosial/komunitas

Kondisi lingkungan sosial juga dapat menjadi pencetus terjadinya kekerasan pada anak. Factor lingkungan sosial yang dapat menyebabkan kekerasan dan penelantaran pada anak di antaranya:

- a. Kemiskinan dalam masyarakat dan tekanan nilai materialistis
- b. Kondisi sosial-ekonomi yang rendah
- c. Adanya nilai dalam masyarakat bahwa anak milih orang tuanya sendiri

- d. Status wanita yang dipandang rendah
- e. System keluarga patrialkal
- f. Nilai masyarakat yang terlalu individualistis

### 3. Factor anak itu sendiri

- a. Penderita gangguan perkembangan, menderita penyakit kronis disebabkan ketergantungan anak kepada lingkungannya
- b. Perilaku menyimpang anak.

Selain beberapa factor diatas, *parental produced stress* juga menjadi penyebabnya. *Parental produced stress* adalah orang tua yang memiliki gangguan kejiwaan atau tekanan mental, bisa karena kekerasan yang dialami pada masa lalu, memiliki tingkat kecemasan tinggi atau mengalami *baby blues* atau *postpartum syndrome* biasanya dialami oleh orang tua baru, trauma karena perceraian, factor ekonomi, korban KDRT pada masa lalu dan lain sebagainya.

#### **2.1.1.4 Dampak Kekerasan Verbal**

Dampak yang didapatkan oleh seseorang yang mengalami kekerasan verbal tidak dapat dilihat dengan mata, namun dampak atau efeknya dirasakan secara psikologis yang memberikan trauma terhadap anak. Seringkali orangtua tidak menyadari bahwa mereka melakukan kekerasan verbal terhadap anak. Menurut Maulida (2017) dampak yang diakibatkan oleh kekerasan verbal adalah :

1. Kurang percaya diri
2. Tidak percaya pada orang lain
3. Tetutup
4. Depresi
5. Enggan pergi ke sekolah

Dalam hal ini, anak yang menjadi korban tindak kekerasan verbal juga dapat menjadi pelaku jika tidak ditangani dengan baik dan melanjutkan rantai kekerasan di kehidupannya. Selain dampak – dampak diatas, dampak yang juga dapat terjadi pada zaman sekarang dimana teknologi khususnya sosial media sangat berkembang pesat, dimana anak - anak yang terkena dampak dari kekerasan verbal cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan sosial media. Seperti yang diketahui, semua hal dapat diperoleh dari sosial media baik yang negatif maupun positif, yang dikhawatirkan dari hal tersebut adalah anak - anak tidak bisa menyaring mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya, karena tidak ada orang dewasa yang dapat membimbing mereka.

## **2.2.2 Keluarga Cerai**

### **2.2.2.1 Pengertian Perceraian**

Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orangtua bagi anak-anaknya. Namun dalam kehidupan nyata sering ditemukan dimana salah satu orangtuanya tidak ada. Keadaan tersebut disebut dengan keluarga dengan orangtua tunggal. Orangtua tunggal adalah orangtua yang secara sendiri membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggung jawab pasangannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia perceraian berarti perihal antara suami dan istri, yang kata “bercerai” itu sendiri artinya menjatuhkan talak atau memutuskan hubungan sebagai suami istri. Perceraian adalah akhir dari suatu pernikahan, dimana kedua pasangan tidak ingin melanjutkan kehidupan pernikahan mereka dan disahkan melalui putusan hakim.

Istilah perceraian menurut UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan sebagai aturan hukum positif tentang perceraian menunjukkan adanya : a. Tindakan hukum yang dapat dilakukan oleh suami atau istri untuk memutus hubungan perkawinan di antara mereka, b. Peristiwa hukum yang memutuskan hubungan suami dan istri, yaitu kematian suami atau istri yang bersangkutan, yang merupakan ketentuan yang pasti dan langsung ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, c. Putusan hukum yang dinyatakan oleh pengadilan yang berakibat putusanya hubungan perkawinan antara suami dan istri.

Dalam agama islam pernikahan merupakan suatu hal yang sakral Allah Subhana Wa Ta'ala pun sangat membenci perceraian, namun ketika pernikahan tersebut memiliki masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan, maka islam memperbolehkan terjadinya perceraian. Dalam agama islam sebelum perceraian terjadi, ada yang disebut dengan talak. Talak adalah satu bentuk pemutusan hubungan pernikahan melalui ucapan yang dilontarkan oleh suami kepada istri karena sebab tertentu. Misalkan suami berkata kepada istrinya, "aku ceraikan kamu", "aku kembalikan kamu kepada orangtuamu".

Perceraian adalah keputusan yang diambil oleh sepasang suami istri untuk mengakhiri pernikahan mereka. Data dari pengadilan Agama di Indonesia menunjukkan bahwa angka perceraian di tahun 2018 meningkat dengan signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Jika di tahun 2017 ada total 374.516 kasus perceraian, di tahun 2018 kasus perceraian mencapai angka 419.264 kasus (dalam Supratman, 2019). Alasan perceraian tersebut bisa terjadi juga beragam, beberapa di antaranya adalah perselingkuhan, kegagalan salah satu pihak untuk berperan dengan baik dalam keluarga, tidak dapat saling memahami satu sama lain, dan banyak lainnya. Proses perceraian akan menjadi tekanan bagi anak. Anak dari keluarga yang bercerai akan terdampak emosi dari orangtua mereka (Eyo, 2018). Berdasarkan data dari Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, angka perceraian di Indonesia khususnya yang beragama islam pada tahun 2019 mencapai 480.618 kasus. Angka tersebut mengalami peningkatan setiap tahun sejak tahun 2015.



### 2.2.2.2 Faktor – Faktor Penyebab Perceraian

Pada zaman sekarang, kasus perceraian masih cukup banyak terjadi di Indonesia. Tentunya setiap pasangan yang menikah tidak menginginkan terjadinya perceraian pada rumah tangga mereka. Hendaknya setiap permasalahan dibicarakan dan diselesaikan tanpa terjadi perceraian. Namun, ada permasalahan yang tidak menemukan titik temu maka terjadi lah perceraian. Ada beberapa hal yang menjadi factor terjadinya perceraian, yaitu :

1. Menikah karena terburu-buru

Tidak sedikit orang Indonesia yang menikah bukan karena merasa siap, tetapi karena tuntutan dari keluarga, usia dan financial. Mereka menganggap bahwa jika menikah bahwa masalah tersebut terselesaikan.

2. Tidak punya pekerjaan tetap

Seorang suami yang tidak mempunyai pekerjaan tetap juga menjadi salah satu penyebab terjadinya perceraian. Adanya stigma dalam masyarakat bahwa suami menjadi pencari nafkah dalam keluarga, jika seorang suami tidak memiliki pekerjaan tetap maka kestabilan rumah tangganya akan terganggu terlebih jika seorang istri yang menjadi ibu rumah tangga dan tidak memiliki penghasilan.

### 3. Masalah ekonomi

Tidak terpenuhinya kebutuhan rumah tangga dengan baik bisa menjadi alasan dan penyebab perceraian. Perlu adanya upaya dalam manajemen keuangan dalam rumah tangga secara bersama, supaya menghindari pertengkaran yang berujung perceraian.

### 4. Memandang rendah pasangan

Perceraian terjadi karena salah satu pasangan yang merasa bahwa dirinya lebih tinggi kedudukannya daripada pasangannya. Biasanya salah satu pihak baik suami atau istri suka mengkritik secara berlebihan, bersikap defensive atau tidak pernah merasa bersalah dan suka memotong pembicaraan.

### 5. Prinsip yang berbeda

Jika perbedaan prinsip ini sudah terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama maka kesepakatan dan toleransi sulit akan terjadi. Perlu ketenangan, sikap saling memahami dan menerima satu sama lain. Perlu pihak ketiga untuk menyelesaikan masalah ini dan saling menurunkan ego masing masing.

### 6. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)

Cukup banyak kasus KDRT yang menjadi penyebab terjadi perceraian. Namun kekerasan banyak jenisnya, yang lebih sering menjadi penyebab perceraian adalah

kekerasan fisik. Hal ini jika terjadi berulang dapat menyebabkan depresi bahkan kematian.

## 7. Perselingkuhan

Ada beberapa factor yang menyebabkan terjadinya perselingkuhan seperti diantaranya, kurangnya perhatian, kurangnya komunikasi, masalah kesehatan fisik dan mental, dan masalah lainnya. Rasa sakit hati yang terjadi karena perceraian tidak dapat ditoleransi. Untuk menghindari perceraian dibutuhkan sebuah terapi pernikahan dari ahlinya.

### **2.2.3 Perkembangan Psikososial**

#### **2.2.3.1 Pengertian Perkembangan Psikososial**

Psikososial adalah istilah yang biasanya digunakan untuk menggambarkan hubungan antara kondisi sosial seseorang dengan kesehatan mental atau emosionalnya. Psikososial berasal dari dua kata yaitu psiko dan sosial. Kata “psiko” merupakan aspek psikologis dari seseorang, (perasaan, perilaku, dan pikiran), sedangkan “sosial” merupakan hubungan antar individu, hubungan antar lingkungannya. Berdasarkan asal kata diatas, psikososial dapat diartikan sebagai kehidupan individu yang mencakup factor psikis dan factor sosial yang saling berkaitan satu sama lain (Chaplin, 2011). Contohnya hubungan kekuatan yang dimiliki seseorang (psikologis) terhadap bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sosialnya.

Menurut Erikson, perkembangan kepribadian seseorang berasal dari pengalaman sosial sepanjang hidupnya sehingga disebut sebagai perkembangan psikososial. Perkembangan ini sangat mempengaruhi kualitas ego seseorang secara sadar. Identitas ego ini akan terus berubah karena pengalaman baru dan informasi yang diperoleh dari interaksi sehari – hari dengan orang lain. Singkatnya, jika kekuatan dan kualitas ego seseorang ditangani dengan baik, maka akan menjadi baik. Namun, jika penanganannya buruk, maka yang akan muncul adalah perasaan tidak mampu.

Erikson (1950, 1968) mengatakan bahwa manusia lebih berkembang dalam tahap psikososial daripada tahap psikoseksual. Erikson menekankan perubahan perkembangan sepanjang kehidupan manusia bukan hanya dalam lima tahun pertama kehidupan. Tiap tahap terdiri dari tugas perkembangan yang unik menghadapkan seseorang sebuah krisis yang harus dihadapi. Sebelum bermigrasi ke Amerika Serikat bahwa pada tahun 1933, Erikson bekerja dengan Freud dan beberapa pekerjaan yang dilakukan oleh Erikson berangkat dari pemikiran Freud. Dalam pandangannya, Freud terlalu menekankan aspek biologis dan seksual pada perkembangan manusia. Hal ini mengakibatkan pandangan Freud tidak membahas perkembangan setelah masa remaja. Erikson, sebaliknya bahwa ia lebih tertarik pada penjelasan mengenai perkembangan manusia dari sejak lahir hingga kematian.

Setiap tahapan dalam teori Erikson dibangun berdasarkan tahapan sebelumnya dan membuka jalan untuk periode perkembangan berikutnya. Dalam setiap tahapnya, Erikson mengatakan bahwa orang mengalami konflik yang berfungsi

sebagai titik balik dalam perkembangan. Konflik ini berpusat pada perkembangan kualitas psikologis atau kegagalan untuk mengembangkan kualitas tersebut. Selama masa tahapan ini individu memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi, tetapi juga memiliki potensi kegagalan.

Menurut Riyadi (2009) perkembangan psikososial yang normal adalah anak yang memiliki keberanian, personality yang baik, mampu menerima pendapat dan kepercayaan diri sendiri dan orang lain, serta kooperatif. Sebaliknya jika anak memiliki perkembangan psikososial yang kurang baik atau menyimpang, anak akan memiliki sifat yang negative, seperti sering mengasingkan diri, tidak percaya diri, dan merasa rendah diri. Banyak factor yang memperngaruhi perkembangan psikososial anak yaitu, kurangnya komunikasi antar ibu dan anak, lingkungan tempat tinggal, teman sebaya, dan status kesehatan (Soetjiningsih, 2014).

Dari sudut pandang seperti ini, teori Erikson menempatkan titik tekan yang lebih besar pada dimensi sosialisasi dibandingkan teori Freud. Delapan tahap perkembangan kepribadian menurut Erikson memiliki ciri utama setiap tahapnya adalah di satu pihak bersifat biologis dan di lain pihak bersifat sosial, yang berjalan melalui krisis diantara dia polaritas. Adapun tingkatan dalam delapan tahap perkembangan yang dilalui oleh setiap manusia menurut Erikson adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2

## Tahap Perkembangan Psikososial

Developmental Stage (Tahun)	Basic Components
<i>Infancy (0-1)</i>	<i>Trust vs Mistrust</i>
<i>Early childhood (1-3)</i>	<i>Autonomy vs Shame, Doubt</i>
<i>Play age (3-6)</i>	<i>Initiative vs Guilt</i>
<i>School age (6-12)</i>	<i>Industry vs Inferiority</i>
<i>Adolescence (12-18)</i>	<i>Identity vs Identity Confusion</i>
<i>Young adulthood (18-40)</i>	<i>Intimacy vs Isolation</i>
<i>Maturity (40-65)</i>	<i>Generativity vs Self Absorption</i>
<i>Old age (+65)</i>	<i>Ego Integrity vs Despair</i>

### 2.2.3.2 Bentuk perkembangan psikososial anak usia 13-18 tahun

Tahap ini disebut sebagai tahap adolescence (12-18). Adolescence artinya berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan dan sosial serta emosional. Pada tahap ini anak mulai memasuki usia remaja dimana identitas diri baik dalam lingkup sosial maupun dunia kerja mulai ditemukan. Pada usia ini anak sering mengalami pergolakan. Bisa dikatakan masa remaja adalah awal usaha anak untuk pencarian jati dirinya sehingga anak berada dipersimpangan masa anak-anak dengan masa dewasa. Konflik utama yang terjadi adalah identitas vs keburaman peran sehingga perlu komitmen yang kuat untuk membentuk kepribadian yang mantap dan dapat mengenali dirinya. Selama masa ini, anak – anak mengeksplor kemandirian dan mengembangkan perasaan

terhadap diri sendiri, mereka yang menerima dorongan dan penguatan yang sesuai melalui eksplorasi diri akan memunculkan perasaan diri, kemandirian dan control yang kuat.

Pencapaian tugas perkembangan psikososial ini harus tidak memiliki hambatan yang serius, factor psikososial yang mempengaruhi tumbuh kembang si anak yaitu, stimulus, motivasi belajar, pola asuh, stress, cinta kasih dari orang tuanya, teman sebaya, serta ganjaran atau hukuman. Anak pada awal pertumbuhan dan perkembangannya biasanya akan meniru apa yang diajarkan oleh orang tuanya atau anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Anak-anak akan merekam semua kejadian dalam ingatannya. Begitu juga jika terjadi kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orang tua nya, si anak akan merekam hal tersebut, ini juga bisa mempengaruhi perkembangan psikososialnya.

Dalam tahap ini seorang anak akan mencoba banyak hal untuk mencari jati dirinya, dan biasanya seorang anak juga akan mencari teman yang memiliki kesamaan untuk melewati hal tersebut. Jika anak dapat menjalani tahap ini dengan positif dan dengan dukungan orang tua, maka identitas yang positif juga akan tercapai. Tetapi jika anak kurang mendapat bimbingan dan mendapat banyak penolakan dari orang tua terkait perannya, maka ia bisa jadi akan mengalami kebingungan identitas dan ketidakyakinan terhadap hasrat serta kepercayaan dirinya.

Dikutip dari Healthy Children, tahapan ini merupakan masa transisi dari anak menuju remaja untuk mencapai usia dewasa. Pada tahapan ini akan terjadi perubahan yang sangat signifikan selain perkembangan atau perubahan pada fisik. Salah satunya adalah perkembangan psikologis dan sosialnya. Hal ini berhubungan karena adanya perubahan hormone serta saraf sehingga anak tidak hanya berkembang secara kognitif, tetapi juga memikirkan identitas diri dan hubungan sosial. Dilihat dari sisi psikologis, ada beberapa tahapan yang perlu dicapai diantaranya adalah :

1. Terlihat menonjol serta mengembangkan identitas diri
2. Bisa beradaptasi agar diterima di lingkungannya
3. Mengembangkan kompetensi sekaligus mencari jalan untuk mendapatkannya
4. Berkomitmen pada tujuan yang sudah dibuat

Jadi, dalam hal perkembangan psikososial ini keluarga sangat berperan penting sebagai dasar perkembangan emosional dan sosial anak. Perkembangan psikososial anak meningkat ditandai dengan adanya perubahan pemahaman dan pengetahuan mereka tentang peraturan – peraturan dan kebutuhan yang berlaku.



### 2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu dengan konsep lainnya dari masalah lainnya yang ingin diteliti. Kerangka konsep ini berguna untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang tentang suatu topic yang akan dibahas.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

